

PENERAPAN METODE SYI'IR PEGO DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KEMAMPUAN MENULIS (KITABAH)

(Studi Kasus MI Sayyid Abdurrohman I Pagerwojo)

Zuni Humairoh

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

zunihumairoh@iaibafa.ac.id

Arina Maulida Agustin

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

arinamaulidia93@gmail.com

Abstract

Syi'ir is a series of neatly arranged sentences that are sounded with a certain rhythm to make it easier for readers to feel their uniqueness and more or less understand the meaning of the sentences they read. The focus of the problem in this study are: (1) How is the application of the Syi'ir Pegon method at MI Sayyid Abdurrohman I Pagerwojo?, (2) How are the learning outcomes of writing skills (kitabah) for class 3 students of MI Sayyid Abdurrohman I Pagerwojo?, (3) How is the application of the Syi'ir Pegon method to improve the learning outcomes of writing skills (kitabah) for grade 3 students of MI Sayyid Abdurrohman I Pagerwojo?. The research in this thesis uses classroom action research (CAR) research which is carried out collaboratively. Data collection techniques used are tests, observation techniques (observation), interviews, field notes, and documentation. The results of this study indicate that: (1) The application of the Syiir method at MI Sayyid Abdurrohman I Pagerwojo, namely First, the teacher gives examples of pronunciation of lafadz and students listen carefully. Second, students imitate the lafadz syiiran that has been exemplified by the teacher. Third, between students, continue to connect lafadz lafadz the number of body members in pegu with syiiran. (2) Learning outcomes of writing skills (Kitabah) by applying the Syiir Pegu method. The results of this study can be seen from the average cycle I and II, and the research can be seen from the completeness of learning to write (Kitabah) in cycle II which has reached the success criteria, namely 75% of students achieved a test score of 68 (scale 1-100) and the average class in the first cycle is 63.65, the average in the second cycle is 72.85 reaching a score of 68 (scale 1-100), and in cycle 3 the average in the second cycle is 100 reaching a score of 68 (scale 1-100). (3) The application of the Syiir Pegu method to improve learning outcomes of writing skills (Kitabah) for class III at MI Sayyid Abdurrohman I Pagerwojo In cycle 1, it is in the Practicing Again category. and. In cycle 2, it is categorized as very good. While the assessment of the first cycle reached a value of 66.66%, the second cycle reached a value of 93.33%, the third cycle reached

Abnauna: Jurnal Ilmu Pendidikan Anak

Volume 1, Nomor 1, Januari 2022; p-ISSN: - ; e-ISSN: -

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIBAF A JOMBANG

a value of 100%, so the research increased from cycle 1 to cycle 2, and cycle 2 to cycle 3.

Keywords: Learning Outcomes of Writing Ability (Kitabah), Syi'ir Pego Method.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak dasar dalam sebuah kehidupan, guna untuk memberikan wawasan pengetahuan dan menata moral perilaku. Indonesia yang termasuk kebanyakan beragama Islam, tentunya memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjunjung tinggi moral dan adab, maka dari itu sebuah karya sastra dijadikan salah satu perantara untuk memperbagus adab dan moral. Akan tetapi dalam pandangan- pandangan tokoh yang mendominasi kehidupan sehari-hari, nampaknya pendidikan tentang Islam termasuk susah untuk dibawa ke ranah global. Kebanyakan manusia berasumsi bahwa pendidikan yang bernuansa islam yaitu termasuk suatu hal yang kuno dan statis.

Pendidikan juga bersifat fenomenal (sangat luar biasa), karena dengan mengenyam pendidikan seorang individu akan dapat merubah keadaannya menjadi lebih baik. Pendidikan jika dilaksanakan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh bukan dengan kepura-puraan atau sekedar formalitas belaka, akan menjadikan pendidikan tersebut selalu terintegrasi dengan keyakinan agama yang dianutnya dan menghasilkan insan-insan yang unggul, berbakat, dan mengutamakan akhlak atau moral.¹

Pendidikan bersifat universal atau menyeluruh dalam segala hal baik bidang formal ataupun non formal, dalam ketetapan UU RI no. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional yaitu menjadikan pribadi yang berkembang keilmuan dan pengamalannya, menjadikan jiwanya taat dan

patuh terhadap Tuhan dan peraturan yang ada di negaranya.² Perantara pendidikan, diharapkan agar semua manusia terdidik menjadi insan yang unggul pengetahuan, kreatif, serta memperbaiki akhlak agar lebih baik.³

Menulis merupakan salah satu bentuk kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai peserta didik dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa yang lain. Dalam pembelajaran kitab kuning atau kitab yang berbahasa Arab kemahiran menulis disebut maharah kitabah, kompetensi ini merupakan salah satu keterampilan yang tidak dapat diabaikan karena menulis merupakan kegiatan yang mempunyai hubungan dengan proses keterampilan ekspresi dalam bentuk tulisan. Menulis tidak mungkin dipisahkan dengan keterampilan berbahasa lain seperti *maharah istima'*, *maharah al kalam* dan *maharah al qira'ah*. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus saling melengkapi, memengaruhi satu dengan yang lain akan tetapi, dimana kemampuan keterampilan menulis memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks yang mengandalkan kemampuan bahasa yang bersifat aktif dan produktif antara lain kemampuan menerapkan kaidah tulisan secara baik dan benar.

¹ Eni Purwati, *Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012), hlm. 11

² Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar tematik*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 10

³ Aan Nadjib, *Tafsir Tarbawi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 24-25

Keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) merupakan keterampilan tertinggi dari empat keterampilan berbahasa. Menulis merupakan kegiatan yang mempunyai hubungan dengan proses berpikir serta keterampilan ekspresi dalam bentuk tulisan. Materi keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) diberikan agar siswa dapat membentuk alfabet dan mengeja. Selain itu, juga dapat membantu siswa dalam menyalurkan fikiran dan perasaan melalui tulisan. Dilihat dari aspek kemahiran berbahasa Arab, menulis dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang sangat kompleks, sebab terletak pada tuntutan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta kemampuan dalam konteks menyajikan tulisan dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan yang berbeda-beda. Dalam hal ini Syamsuddin Asyrofi menyatakan, setidaknya ada dua aspek yang ada dalam kegiatan menulis, yaitu kemahiran dalam membentuk huruf dan menguasai ejaan dan kemahiran melahirkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan berbahasa Arab.⁴ Artinya, dibalik kerumitannya tersebut, kemahiran menulis memiliki manfaat besar sebagai pendukung penting kegiatan berbahasa, khususnya kontribusinya dalam membantu pengembangan daya inisiatif dan kreativitas untuk menemukan, mengumpulkan, mengolah dan menata informasi yang kemudian tersajikan dalam bentuk tulisan bermutu.

Menulis (*kitabah*) adalah pekerjaan yang sulit bagi anak-anak dan memerlukan beberapa keterampilan. Dalam hal ini kesalahan-kesalahan pasti terjadi, namun hal inilah yang akan membawa mereka pada tingkatan yang lebih tinggi lagi dalam keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*). Urutan pembelajaran bahasa yang sebenarnya adalah dimulai dari menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan yang terakhir adalah menulis (*kitabah*). Pada tingkat pemula tidak menekankan pengajaran pada pengetahuan bahasa, tetapi lebih menekankan pada kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Keterampilan menulis pada siswa tingkat *Ibtidaiyah* akan sangat baik jika langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran sudah tepat. Pemilihan metode dan strategi yang tepat sangat mempengaruhi hasil dari pembelajaran *kitabah*. Untuk itu, seorang guru harus tahu apa saja yang harus dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran *kitabah*.

Berdasarkan realita pengamatan yang saya lakukan dilapangan yaitu di kelas 3 MI Sayyid Abdurrohman I Pagerwojo dulu sebelum menerapkan metode syi'ir pegon terdapat beberapa hal yang menyebabkan tidak tuntasnya hasil belajar mereka. Disebabkan kurangnya kreativitas guru dalam menghidupkan suasana kelas dan metode yang tidak tepat, kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan media atau alat peraga ke dalam sebuah pembelajaran dan peserta didik belum memahami pembelajaran secara verbal atau melalui metode ceramah. Suasana yang begitu pasif, baik secara internal atau eksternal bisa menyebabkan peserta didik jenuh dan bosan hingga membuat rendahnya nilai belajar kemampuan menulis (*kitabah*). Dimana proses belajar usia sekolah tingkat dasar harus menyertakan pembelajaran yang bernilai konkret bukan abstrak, dan juga mudah dimengerti, dimana dimulai dengan segala hal yang bisa dilihat dengan mata dan diraba atau dirasa dengan indra yang bisa menjadikan otak anak terangsang hingga membuatnya paham akan tujuan yang dia

⁴ Syamsuddin Asyrofi, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hal. 135.

pelajari. Faktanya kegiatan belajar mengajar selama ini masih berpusat pada guru.

Berdasarkan observasi awal peneliti kepada guru mulok bahwa cara guru dalam mengatasi masalah tersebut, model pembelajaran yang kreatif dan menarik bisa menjadi jalan keluar bagi pendidik yaitu dengan metode syiir pegu. Karena, metode syiir pegu dalam pembelajaran kemampuan menulis (kitabah) dapat mneyangkut-pautkan pendidik dan siswa siswi lebih efektif dan kondisional. Siswa siswi usia dasar masih kesulitan dalam pemahaman teori yang bersifat semu atau abstrak, maka butuh diterjemahkan ke dalam bentuk yang nyata seperti berupa syi'iran atau rangkaian lagu. Sebab itu, peningkatan hasil belajar kelas 3 MI Sayyid Abdurrohman I Pagerwojo, lebih mudah dengan metode syi'iran. Karena dengan metode tersebut juga akan bisa menaikkan hasil pembelajaran yang membuat motivasi siswa kian meningkat.⁵

Metode Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif, di dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dan pengumpulan data yang dilakukan dalam setiap siklus terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*).⁶ Penelitian ini dilaksanakan dengan sebuah pendekatan secara kualitatif, dimana peneliti harus terlibat langsung di lapangan.⁷ Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang tepat dalam problem yang sedang terjadi, maka ada beberapa teknik dalam mengumpulkan data yaitu: tes, teknik pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: lembar observasi, lembar kerja siswa (lks), lembar catatan lapangan, pedoman wawancara, dan soal tes. Pada penelitian ini, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan adalah model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi kegiatan sebagai berikut:⁸ reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan *verifikasi*. Pelaksanaan teknik pemeriksaan

didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan. Derajat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat.

Pembahasan Hasil Penelitian

Kutipan wawancara antara peneliti dan guru kelas V adalah sebagai berikut:

Guru : “Apa maksud dari soal ini?”.

Siswa (terlihat diam sebentar, dan kemudian sebagian besar mereka mengatakan): “Tidak tahu Bu!”.

⁵ Umi Musayyadah, S. Pd. I, 31 Desember 2021, 07:30 WIB, MI Sayyid Abdurrohman I.

⁶ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet-2, 20

⁷ S. Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 12

⁸ Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Guru: "Apa saja yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal ini?".
Sebagian siswa menjawab: "Tidak tahu Bu!" dan sebagian lagi menjawab namun masih kurang tepat.

Peneliti: Bagaimana anak anda ketika dirumah sebelum menggunakan metode syi'ir?

Orang Tua: Anak saya kesulitan dalam menghafal kosa kata arabnya

Peneliti: Setelah menggunakan metode syiir anak saya semakin semangat menghafalkan kosa kata arabnya dan mudah hafal juga.

Peneliti: Bagaimana kemampuan menulis arab anak anda?

Orang Tua: Saat dulu menulis arab anak saya masih terbilang nol putul, belum bisa sama sekali masih kesulitan dan masih banyak kekeliruannya, setelah diterapkannya metode kitabah ini, anak saya tulisan arabnya semakin rajin dan bisa menulis arab secara mandiri serta baik tulisannya.

Hasil wawancara diatas pelaksanaan K-13 sudah mirip dengan pelaksanaan model pembelajaran *Integrated*. Maka peluang besar untuk melanjutkan Penelitian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Integrated*. Akan tetapi bentuk pemberian terdapat perbedaan, karena dengan model pembelajaran *Integrated*, maka siswa dituntut membuat data penulisan yang dihasilkan dari kerja masing-masing kelompok.

Catatan Lapangan

Siklus 1

Pada siklus 1 ada beberapa kekurangan diantaranya adalah sebagai berikut: terbiasa mengisi buku akan tetapi hanya sekedar mengisi soal-soal, kurang memahami materi, siswa pasif, dan kurangnya diajak untuk berpikir.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdapat beberapa kekurangan, dengan demikian perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya: jam pelajaran tematik sangat penuh, akhirnya siswa mengalami kejenuhan, pembelajaran dengan membaca tulis arab dengan syiir pego kurang dipahami dan kebanyakan siswa bingung dengan rubrik yang harus diisi, guru perlu menjelaskan beberapa materi pokok dengan jelas materi atau keterangan yang sulit diterangkan dengan contoh-contoh sederhana dan jelas agar mudah dipahami oleh siswa. menerangkan materi lebih detail lagi, siswa diajak untuk berfikir kritis, yang mana guru menanyakan setiap harinya ketika berada di rumah, dan menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan belajar.

Siklus 2

Dalam pembelajaran pada siklus 2 ada beberapa kekurangan diantaranya adalah sebagai berikut: kurang memahami materi, siswa cukup aktif, dan diajak berfikir lumayan lambat.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdapat beberapa kekurangan, dengan demikian perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya, diantaranya yaitu: guru perlu menjelaskan beberapa materi pokok dengan jelas materi atau keterangan yang sulit diterangkan dengan contoh-contoh sederhana dan jelas agar mudah dipahami oleh siswa. menerangkan materi lebih detail lagi, siswa diajak untuk berfikir kritis, yang mana guru menanyakan setiap harinya ketika berada dirumah, dan menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan belajar.

Pengumpulan LKS pada siklus I ini dilaksanakan pada saat pembelajaran siklus I berlangsung. Penilaian LKS ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada jumlah anggota tubuh. Adapun hasil analisis LKS siswa dapat dilihat pada table 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Hasil LKS Siklus I

No	Hasil LKS Siklus I	Jumlah
1	Rata-rata pertemuan pertama	61,84
2	Rata-rata pertemuan kedua	65,28
3	Jumlah siswa yang tuntas pertemuan pertama	5
4	Jumlah siswa yang tidak tuntas pertemuan pertama	10
5	Jumlah siswa yang tuntas pertemuan kedua	6
6	Jumlah siswa yang tidak tuntas pertemuan kedua	9
7	Prosentase ketuntasan pertemuan pertama	33,33%
8	Prosentase ketuntasan pertemuan kedua	40%

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan LKS siswa pada siklus I belum memenuhi Standar keberhasilan yaitu 75% siswa nilainya ≥ 68 yang didasarkan atas tes awal. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang tuntas lebih sedikit dari pada siswa yang tidak tuntas dalam LKS dengan ditunjukkan presentase keberhasilan LKS hanya mencapai 33,33% dari 15 siswa yang tuntas hanya 5 siswa. Hal ini juga dapat dilihat dari kurangnya antusias siswa dengan pembelajaran yang diterapkan dan waktu mengerjakan soal LKS kurang, sehingga menghasilkan nilai yang tidak memuaskan. Pada pertemuan kedua, diketahui jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 6 siswa dari 15 siswa, dan prosentase ketuntasan 40%. hal ini menunjukkan prosentase ketuntasan belajar siswa belum mencapai standar keberhasilan. Berdasarkan hasil LKS pada pertemuan pertama dan kedua, siklus I belum bisa dikatakan tuntas.

Hasil tes akhir siklus I

Tes akhir siklus dilaksanakan pada akhir siklus I setelah penerapan pembelajaran BTA dengan metode Syiir Pego selesai. Tes terdiri dari 7 soal uraian yang disesuaikan dengan indikator. Soal tes harus diselesaikan siswa selama 60 menit. Paparan hasil analisis tes secara umum adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Tes Akhir Siklus I

No	Hasil Tes Akhir Siklus	Jumlah
1	Rata-rata	63.81
2	Jumlah siswa yang tuntas	7
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	8
4	Presentase ketuntasan (%)	46,66%

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan tes akhir pada siklus I belum memenuhi standart keberhasilan yaitu 70% siswa mendapatkan nilai ≥ 68 . Hal ini terlihat dari presentase keberhasilan tes akhir siklus hanya mencapai 46,66% dari 15 siswa. Ini terjadi karena masih ada indikator penalaran yang belum dikuasai siswa, tes akhir siklus I belum dikatakan tuntas.

Penggabungan hasil tes siklus I dengan Nilai LKS

Kriteria keberhasilan siklus dapat dilihat dari penggabungan hasil tes siklus I dan LKS, ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa terhadap materi persegi panjang, yaitu dapat menalar sifat-sifat dari persegi panjang serta luas dan kelilingnya. Siswa dikatakan sudah tuntas jika dalam penggabungan nilai LKS dan tes akhir 70% siswa mendapat nilai ≥ 68 (skala 0-100). Adapun hasil dari penggabungan tes siklus I dan LKS dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3 Penggabungan Nilai LKS dan Hasil Tes Akhir Siklus I

No	Hasil Tes Akhir Siklus	Jumlah
1	Rata-rata	63.65
2	Jumlah siswa yang tuntas	10
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	5
4	Presentase ketuntasan (%)	66,66%

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas, diketahui jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 10 siswa dari 15 siswa, dan prosentase ketuntasan 66,66% siswa mendapatkan nilai ≥ 68 (skala 0-100), dengan rata-rata nilai penggabungan 63.65. hal ini menunjukkan prosentase ketuntasan belajar siswa belum baik dan belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Selain itu hasil ini juga menunjukkan kemampuan penalaran siswa dalam menyelesaikan soal-soal masih perlu ditingkatkan, karena suatu kelas dikatakan tuntas belajar minimal 70%.

Hasil Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus 2

Pengumpulan LKS pada siklus II ini dilaksanakan pada saat pembelajaran siklus II berlangsung. Penilaian LKS ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada jumlah anggota tubuh. Adapun hasil analisis LKS siswa dapat dilihat pada table 1.4 berikut:

Tabel 1.4 Hasil LKS Siklus II

No	Hasil LKS Siklus II	Jumlah
1	Rata-rata pertemuan pertama	71.89
2	Jumlah siswa yang tuntas pertemuan pertama	12
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas pertemuan pertama	3
4	Prosentase ketuntasan pertemuan pertama	80%

Berdasarkan Tabel 1.4 di atas, menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan LKS siswa pada siklus II memenuhi Standar keberhasilan yaitu 70% siswa nilainya ≥ 68 yang didasarkan atas tes awal. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang tuntas sudah banyak dari pada siswa yang tidak tuntas dalam LKS dengan ditunjukkan presentase keberhasilan LKS hanya 80% dari 12 siswa yang tuntas berjumlah 15 siswa. Berdasarkan LKS pada siklus II sudah dikatakan tuntas.

Hasil tes akhir siklus II

Tes akhir siklus II dilakukan sesudah siswa menerima semua materi pelajaran. Tes akhir siklus II terdiri dari 7 soal uraian yang disesuaikan

dengan indikator dari penalaran. Adapun hasil analisis tes akhir siklus II dapat dilihat table 1.5

Tabel 1.5 Hasil Tes Akhir Siklus II

No	Hasil Tes Akhir Siklus	Jumlah
1	Rata-rata	73.81
2	Jumlah siswa yang tuntas	13
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	2
4	Presentase ketuntasan (%)	86,66%

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan tes akhir pada siklus II sudah memenuhi standart keberhasilan yaitu 70% siswa mendapatkan nilai ≥ 68 . Hal ini terlihat dari presentase keberhasilan tes akhir siklus hanya mencapai 86,66% dari 15 siswa yang mendapatkan nilai ≥ 68 berjumlah 13 anak untuk hasil ketuntasan, tes akhir siklus II sudah bisa dikatakan tuntas.

Penggabungan hasil tes siklus II dengan Nilai LKS

Kriteria keberhasilan siklus dapat dilihat dari penggabunga hasil tes siklus II dan LKS, ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa terhadap materi persegi, yaitu dapat menalar sifat-sifat dari persegi serta luas dan kelilingnya. Siswa dikatakan sudah tuntas jika dalam penggabungan nilai LKS dan tes akhir 70% siswa mendapat nilai ≥ 68 (skala 0-100). Adapun hasil dari penggabungan tes siklus I dan LKS dapat dilihat pada Tabel 1.6 berikut:

Tabel 1.6 Penggabungan Nilai LKS dan Hasil Tes Akhir Siklus II

No	Hasil Tes Akhir Siklus	Jumlah
1	Rata-rata	72.85
2	Jumlah siswa yang tuntas	14
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	1
4	Presentase ketuntasan (%)	93,33%

Berdasarkan Tabel 1.6 di atas, diketahui jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 14 siswa dari 15 siswa, dan prosentase ketuntasan 93,33% siswa mendapatkan nilai ≥ 68 (skala 0-100), dengan rata-rata nilai penggabungan 72.85. Hal ini menunjukkan prosentase ketuntasan belajar siswa sudah baik dan sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Selain itu hasil ini juga menunjukkan kemampuan penalaran siswa dalam menyelesaikan soal-soal sudah baik, karena suatu kelas dikatakan tuntas belajar minimal 70%.

Hasil Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus 3

Pengumpulan LKS pada siklus III ini dilaksanakan pada saat pembelajaran siklus III berlangsung. Penilaian LKS ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada jumlah anggota tubuh. Adapun hasil analisis LKS siswa dapat dilihat pada table 4.3 berikut:

Tabel 1.7 Hasil LKS Siklus III

No	Hasil LKS Siklus II	Jumlah
1	Rata-rata pertemuan pertama	95

2	Jumlah siswa yang tuntas pertemuan pertama	14
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas pertemuan pertama	1
4	Presentase ketuntasan pertemuan pertama	93,33%

Berdasarkan Tabel 1.7 di atas, menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan LKS siswa pada siklus III memenuhi Standar keberhasilan yaitu 70% siswa nilainya ≥ 68 yang didasarkan atas tes awal. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang tuntas sudah banyak dari pada siswa yang tidak tuntas dalam LKS dengan ditunjukkan presentase keberhasilan LKS hanya 93,33 % dari 15 siswa yang tuntas berjumlah 14 siswa. Berdasarkan LKS pada siklus III sudah dikatakan tuntas.

Hasil tes akhir siklus III

Tes akhir siklus III dilakukan sesudah siswa menerima semua materi pelajaran. Tes akhir siklus III terdiri dari 7 soal uraian yang disesuaikan dengan indikator dari penalaran. Adapun hasil analisis tes akhir siklus III dapat dilihat table 1.8

Tabel 1.8 Hasil Tes Akhir Siklus III

No	Hasil Tes Akhir Siklus	Jumlah
1	Rata-rata	98
2	Jumlah siswa yang tuntas	14
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	1
4	Presentase ketuntasan (%)	93,33%

Tabel 1.8 menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan tes akhir pada siklus II sudah memenuhi standart keberhasilan yaitu 70% siswa mendapatkan nilai ≥ 68 . Hal ini terlihat dari presentase keberhasilan tes akhir siklus hanya mencapai 93,33 % dari 15 siswa yang mendapatkan nilai ≥ 68 berjumlah 14 anak untuk hasil ketuntasan, tes akhir siklus III sudah bisa dikatakan tuntas.

Penggabungan hasil tes siklus III dengan Nilai LKS

Kriteria keberhasilan siklus dapat dilihat dari penggabungan hasil tes siklus II dan LKS, ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa terhadap materi persegi, yaitu dapat menalar sifat-sifat dari persegi serta luas dan kelilingnya. Siswa dikatakan sudah tuntas jika dalam penggabungan nilai LKS dan tes akhir 70% siswa mendapat nilai ≥ 68 (skala 0-100). Adapun hasil dari penggabungan tes siklus I dan LKS dapat dilihat pada Tabel 1.9 berikut:

Tabel 1.9 Penggabungan Nilai LKS dan Hasil Tes Akhir Siklus III

No	Hasil Tes Akhir Siklus	Jumlah
1	Rata-rata	100
2	Jumlah siswa yang tuntas	15
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	0
4	Presentase ketuntasan (%)	100%

Berdasarkan Tabel 1.9 di atas, diketahui jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 15 siswa dari 15 siswa, dan prosentase ketuntasan 100% siswa mendapatkan nilai ≥ 68 (skala 0-100), dengan rata-rata nilai penggabungan 100. Hal ini menunjukkan prosentase ketuntasan belajar siswa sudah baik dan sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Selain itu hasil ini juga menunjukkan kemampuan penalaran siswa dalam menyelesaikan soal-soal sudah baik, karena suatu kelas dikatakan tuntas belajar minimal 70%.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebagaimana diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa :

Penerapan metode Syiir di MI Sayyid Abdurrohman I Pagerwojo yaitu Pertama, guru memberikan contoh pelfalan lafadz dan peserta didik mendengarkan dengan cermat. Kedua, peserta didik menirukan syiiran lafadz yang telah dicontohkan guru. Ketiga, antar peserta didik sambung menyambung lafadz lafadz jumlah anggota tubuh dalam pegu dengan syiiran.

Hasil belajar kemampuan menulis (Kitabah) dengan menerapkan metode Syiir Pego. Hasil penelitian ini dapat terlihat dari rata-rata siklus I dan II, dan penelitian tersebut dapat dilihat dari ketuntasan belajar menulis (Kitabah) pada siklus II yang sudah mencapai kriteria keberhasilan yaitu 75% siswa mencapai skor tes ≥ 68 (skala 1-100) dan rata-rata kelas pada siklus I yaitu 63.65, rata-rata pada siklus II yaitu 72.85 mencapai skor ≥ 68 (skala 1-100), dan pada siklus 3 rata-rata pada siklus II yaitu 100 mencapai skor ≥ 68 (skala 1-100).

Penerapan Penerapan metode Syiir Pego untuk meningkatkan hasil belajar kemampuan menulis (Kitabah) kelas III di MI Sayyid Abdurrohman I Pagerwojo Pada siklus 1 Masuk kategori Berlatih Lagi. dan. Pada siklus 2 masuk kategori sangat Bagus. Sedangkan penialian proses siklus satu mencapai nilai 66,66 %, siklus II mencapai nilai 93,33%, siklus III mencapai nilai 100%, maka penelitian tersebut terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, dan siklus 2 ke siklus 3.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, (Bandung:PT. IMPERIAL BHAKTI UTAMA, Edisi Pertama, 2009)
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), cet-2
- Arikunto. S., *Penelitian Tindakan Kelas*.(Jakarta: Bumi Aksara,2008).
- Asyrofi, Syamsuddin, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010)
- Musayyadah, Umi, 31 Desember 2021, 07:30 WIB, MI Sayyid Abdurrohman I.
- Nadjib, Aan, *Tafsir Tarbawi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 24-25
- Prastowo, Andi, *Pengembangan Bahan Ajar tematik*, (Jakarta: Kencana, 2014)

Purwati, Eni, *Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012)

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*.
Bandung: CV. Alfabeta.